

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pembelajaran PAI

Pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar, yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Sedangkan menurut Corey sebagaimana yang dikutip oleh Syaiful Sagala Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.²⁸

Pembelajaran merupakan aktualisasi kurikulum yang menuntut guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan peserta didik sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan.²⁹ Definisi di atas dapat ditarik satu pemahaman bahwa, pembelajaran adalah proses yang disengaja dirancang untuk menciptakan terjadinya aktivitas belajar dalam diri individu. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan sesuatu hal yang bersifat eksternal dan sengaja dirancang untuk mendukung terjadinya

²⁸ Sagala, Syaiful, 2013. *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung : Alfabeta, h. 61.

²⁹ Mulyasa, E., *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 90.

proses belajar internal dalam diri individu. Sedangkan Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan sebutan yang diberikan kepada salah satu subyek pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa muslim dan menjelaskannya pada tingkat tertentu.³⁰ Menurut Ahmad Tafsir, Pendidikan Agama Islam (PAI) berarti bidang studi Agama Islam.³¹ Pendidikan Agama Islam (PAI) ialah usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagaman subyek peserta didik agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam. Selain itu PAI bukanlah sekedar proses usaha mentransfer ilmu pengetahuan atau norma agama melainkan juga berusaha mewujudkan perwujudan jasmani dan rohani dalam peserta didik agar kelak menjadi generasi yang memiliki watak, budi pekerti, dan kepribadian yang luhur serta kepribadian muslim yang utuh.³²

Jadi pembelajaran PAI adalah suatu proses yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam belajar agama Islam. Pembelajaran ini akan lebih membantu dalam memaksimalkan kecerdasan peserta didik yang dimiliki, menikmati kehidupan, serta kemampuan untuk berinteraksi secara fisik dan sosial terhadap lingkungan.³³

³⁰ Thoha, H. M. Chabib, 1999. *Metodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, h. 4

³¹ Tafsir, Ahmad, 1995. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, h. 8

³² Muntholi'ah, 2002. *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI*, Semarang: Gunungjati dan Yayasan al-Qalam, cet.1, h. 18.

³³ Mukhtar, 2003. *Desain Pembelajaran PAI*, Jakarta: Misaka Galiza, 2003, cet. III, h. 14.

2. Langkah-Langkah Pembelajaran PAI

Menurut M. Shohibul Kahfi langkah pembelajaran disusun dalam dua tahap, yaitu pra kegiatan pembelajaran dan detil kegiatan pembelajaran. Pra kegiatan pembelajaran menggambarkan hal yang perlu dipersiapkan dan rencana kegiatan. Detil kegiatan menggambarkan secara rinci aktifitas pembelajaran yang tercantum dalam rencana kegiatan. Langkah-langkah pembelajaran berdasarkan teori kondisioning operan yang dikembangkan oleh Skinner sebagaimana yang dikutip oleh Dimiyati antara lain sebagai berikut:

- a. Mempelajari keadaan siswa. Guru mencari dan menemukan perilaku siswa yang positif atau negatif, yang mana perilaku siswa yang positif akan diperkuat sedangkan perilaku negatif diperlemah atau dikurangi.
- b. Membuat daftar penguat positif. Guru mencari perilaku yang lebih disukai oleh siswa, perilaku yang kena hukuman dan kegiatan luar sekolah yang dapat dijadikan penguat.
- c. Memilih dan menentukan urutan tingkah laku yang dipelajari serta jenis penguatnya.
- d. Membuat program pembelajaran. Program pembelajaran ini berisi urutan perilaku yang dikehendaki, penguatan, waktu mempelajari dan evaluasi.³⁴

³⁴ Dimiyati, 1999. *Belajar dan Pembelajaran*, Rineka Cipta: Jakarta, h. 9-10

B. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata *Pais* artinya seseorang, dan *again* diterjemahkan membimbing.³⁵ Jadi pendidikan (*paedogogie*) artinya bimbingan yang diberikan pada seseorang. Sedangkan secara umum pendidikan merupakan bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Oleh karena itu, pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama.³⁶

Dengan demikian, maka pengertian Pendidikan Agama Islam berdasarkan rumusan-rumusan di atas adalah pembentukan perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran agama Islam. Sebagaimana yang pernah dilakukan Nabi dalam usaha menyampaikan seruan agama dengan berdakwah, menyampaikan ajaran, memberi contoh, melatih keterampilan berbuat, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim. Untuk itu perlu adanya usaha, kegiatan, cara, alat dan lingkungan hidup yang menunjang keberhasilannya.

³⁵ Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati, 1991. *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, h. 69

³⁶ Zuhairini, 2004. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Malang: UIN Press, h.1

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Jika kita melihat kembali pengertian pendidikan agama Islam, akan terlihat dengan jelas sesuatu yang diharapkan terwujud setelah orang mengalami pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi “insan kamil” dengan pola taqwa insan kamil artinya manusia utuh rohani dan dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah SWT. Dalam hal ini ada beberapa tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu:

a. Tujuan umum (Institusional)

Tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan itu meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan. Bantuk insan kamil dengan pola takwa harus dapat tergambar pada pribadi seseorang yang sudah dididik, walaupun dalam ukuran kecil dan mutu yang rendah, esuai dengan tingkat-tingkat tersebut. Tujuan umum pendidikan harus dikaitkan pula dengan tujuan pendidikan nasional Negara tempat pendidikan Islam itu digunakan dan harus dikaitkan pula dengan tujuan institusional.

b. Tujuan akhir

Pendidikan Islam itu berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula.

Tujuan umum yang berbentuk Insan Kamil dengan pola takwa dapat mengalami naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang. Karena itulah pendidikan Islam itu berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara, dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai. Tujuan akhir Pendidikan Agama Islam akan dapat lebih dipahami dalam firman Allah, yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam (Qs. Ali Imran, 3: 102).

c. Tujuan sementara (Instruksional)

Tujuan sementara adalah tujuan yang akan dicapai setelah seseorang didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Pada tujuan sementara bentuk insan kamil dengan pola waktu sudah kelihatan meskipun dalam ukuran sementara, sekurang-kurangnya beberapa ciri pokok sudah kelihatan pada pribadi seseorang didik.

d. Tujuan Operasional

Tujuan Operasional adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan tertentu. Satu unit kegiatan pendidikan dengan bahan-bahan yang sudah dipersiapkan dan diperkirakan akan mencapai tujuan tertentu disebut tujuan operasional. Dalam tujuan

operasional ini lebih banyak dituntut dari seseorang didik suatu kemampuan dan keterampilan tertentu. Sifat operasionalnya lebih ditonjolkan dari sifat penghayatan dan kepribadian. Untuk tingkat yang paling rendah, sifat yang berisi kemampuan dan keterampilanlah yang ditonjolkan. Misalnya, ia dapat berbuat, terampil melakukan, lancar mengucapkan, mengerti, memahami, menyakini dan menghayati adalah soal kecil. Dalam pendidikan hal ini terutama berkaitan dengan kegiatan lahiriyah, seperti bacaan dari kafiyyat shalat, akhlak dan tingkah laku.³⁷

3. Materi Pendidikan Agama Islam

Materi Pendidikan Agama Islam pada sekolah atau madrasah dasar, lanjutan tingkat pertama dan lanjutan atas merupakan integral dari program pengajaran setiap jenjang pendidikan. Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya. Adapun materi pokok Pendidikan Agama Islam dapat diklasifikasikan menjadi lima aspek kajian, yaitu:

a. Aspek Al- Qur'an dan Hadist

Dalam aspek ini menjelaskan beberapa ayat dalam Al-Qur'an dan sekaligus juga menjelaskan beberapa hukum bacaannya yang terkait dengan ilmu tajwid dan juga menjelaskan beberapa hadist Nabi Muhammad Saw.

b. Aspek keimanan dan aqidah Islam

Dalam aspek ini menjelaskan berbagai konsep keimanan yang meliputi enam rukun iman dalam Islam.

³⁷ Darajat, Zakiyah, dkk, 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, h. 30.

c. Aspek akhlak

Dalam aspek ini menjelaskan berbagai sifat-sifat terpuji (akhlak karimah) yang harus diikuti dan sifat-sifat tercela yang harus dijahui.

d. Aspek hukum Islam atau Syari'ah Islam

Dalam aspek ini menjelaskan berbagai konsep keagamaan yang terkait dengan masalah ibadah dan mu'amalah.

e. Aspek tarikh Islam

Dalam aspek ini menjelaskan sejarah perkembangan atau peradaban Islam yang bisa diambil manfaatnya untuk diterapkan di masa sekarang.³⁸

C. Kecerdasan Spiritual

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan memiliki arti yang beragam, namun membicarakan kecerdasan seolah-olah hanya berkaitan dengan kepandaian, kepintaran dan kesempurnaan akal. Sesungguhnya kecerdasan memiliki arti yang luas, yakni perbuatan yang disertai dengan pemahaman atau pengertian.³⁹ David C. Edward mengartikan kecerdasan sebagai '*a general capacity of behave in an adaptable and acceptable manner*'.⁴⁰ Jadi, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam memahami lingkungan atau alam sekitar serta berpikir rasional guna

³⁸ Depdiknas Jendral Direktorat Pendidika Dasar, Lanjutan Pertama dan Mene ngah, 2004. *PedomanKhusus Pengembangan Silabus Berbasis Kompetensi Sekolah Menengah Pertama*, Jakarta: h.18

³⁹ Jejen, 2 Oktober 2005. *Kecerdasan Akal menurut Hadits*, Jakarta: Kordinat, h. 17.

⁴⁰ Sabri, Alisuf, 2002. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, h. 116.

menghadapi tantangan serta dapat memecahkan berbagai masalah yang dihadapi.

Spiritual, spiritualitas ataupun spiritualisme mengacu pada kata Latin *spirit* atau *spiritus* yang berarti nafas. Adapun kata kerja *spirare* yang berarti untuk bernafas.⁴¹ *Spirit* dapat juga diartikan kehidupan, nyawa, jiwa dan nafas, kepribadian dan nafas.⁴² Sedangkan spiritual adalah suatu sifat yang bersifat ilahi, esensi yang hidup penuh kebijakan, suatu ciri atau atribut kesadaran yang mencerminkan kenapa yang sebelum ini dinamakan nilai-nilai kemanusiaan (*being-values*).⁴³ Spiritual dalam bahasa Inggris berasal dari kata *spirit* yang berarti batin, ruhani dan keagamaan.⁴⁴ Makna lain tentang spiritual dapat diartikan sebagai sesuatu mengenai nilai-nilai transendental.⁴⁵

Dalam pengertian yang lebih luas, kata *spirit* dapat diartikan sebagai a) kekuatan kosmis yang memberi kekuatan kepada manusia, b) makhluk immaterial seperti peri, hantu dan sebagainya, c) sifat kesadaran, kemauan dan kepandaian yang ada dalam alam menyeluruh, d) kepribadian luhur dalam alam yang bersifat mengetahui semuanya, mempunyai akhlak tinggi, menguasai keindahan dan abadi, e) dalam agama mendekati kesadaran ketuhanan, f) hal yang terkandung dalam minuman keras dan

⁴¹ Hasan, Aliah B. Purwakania, 2006. *Psikologi Perkembangan Islami*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, h. 288.

⁴² Pasiak, Taufik, 2002. *Revolusi IQ / EQ /SQ antara Neurosains dan al-Qur'an*, Bandung: Mizan Pustaka, h. 40.

⁴³ Sinetar, Marsya, 2001. *Spiritual Intelligence*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, h. 15

⁴⁴ Echols, John M. & Hasan Shadily, 1992. *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: Gramedia, Cet. XX, h. 546

⁴⁵ Anshori, M. Hafi, 1995. *Kamus Psikologi*, Surabaya: Usaha Kanisius, h. 653.

menyebabkan mabuk.⁴⁶ Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa spiritualitas merangkum sisi-sisi kehidupan rohaniah dalam dimensi yang cukup luas, sehingga secara garis besar spiritualitas merupakan kehidupan rohani (spiritual) dan perwujudannya dalam cara berpikir, merasa, berdoa dan berkarya. Spiritualitas bukan agama, namun tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai keagamaan, karena ada titik singgung antara spiritualitas dengan agama.

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup seseorang dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya. Kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Kecerdasan spiritual berupa landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif.⁴⁷ Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri kita yang berhubungan dengan kearifan di luar ego atau kepribadian sadar. Kecerdasan spiritual menjadikan manusia yang benar-benar utuh secara intelektual, emosional dan spiritual yang dapat membantu manusia menyembuhkan dan membangun diri secara utuh.

Dengan menggunakan kecerdasan spiritual manusia dapat menggali potensi yang dimilikinya untuk tumbuh dan mengubah potensi tersebut. Manusia menggunakan kecerdasan spiritual untuk menjadi kreatif

⁴⁶ Jalaluddin, 2012. *Psikologi Agama*, Jakarta: Rajawali Press, h. 330. Lihat pula Hasan Shadily, *Encyclopedia Indonesia*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoove, 1984), h. 32-78.

⁴⁷ Pasiak, Taufik, 2002. *Revolusi...*, h. 156.

dan berhadapan dengan masalah eksistensial, yaitu saat seseorang secara pribadi merasa terpuruk, terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran dan masalah masa lalunya akibat penyakit dan kesedihan. Kecerdasan spiritual menjadikan manusia sadar bahwa ia mempunyai masalah eksistensial dan membuatnya mampu mengatasi masalah tersebut. Di sisi lain, kecerdasan spiritual seseorang mampu menyatukan hal-hal yang bersifat intrapersonal dan interpersonal, serta menjembatani kesenjangan antara diri dan orang lain.

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang paling tinggi baik secara langsung maupun tidak langsung. Kecerdasan spiritual juga berhubungan dengan kemampuan manusia mentransendensikan diri. Transendensi adalah sesuatu yang membawa manusia ‘mengatasi’ (*beyond*) masa kini, rasa duka bahkan mengatasi diri kita pada saat ini. Ia membawa manusia melampaui batas-batas pengetahuan dan pengalaman serta menempatkan pengetahuan dan pengalaman ke dalam konteks yang lebih luas.⁴⁸ Transendensi manusia membawa kepada kesadaran akan hal yang luar biasa dan tidak terbatas baik di dalam maupun di luar diri manusia, yang menjadikan manusia cerdas secara spiritual dalam beragama dengan mengoptimalkan otak spiritual seperti kegiatan berikut:

- a. Melihat secara utuh mana yang disebut mata batin. Karena mata batin memiliki otak spiritual yang memadukan secara informasi yang diserap melalui pikiran yang ditangkap dengan mata batin.

⁴⁸ Jalaluddin, 2012. *Psikologi Agama* h. 340.

- b. Melihat dibalik penampilan objektif yang merupakan fakta tak ditolak oleh mata batin di mana seseorang mampu memahami dirinya (intra personal) dan orang lain (inter personal).⁴⁹

2. Unsur-unsur Kecerdasan Spiritual

a. Suara Hati (*God Spot*)

Kajian ahli psikologi Micheal Persinger dan ahli syaraf V.S. Ramachandran serta timnya telah menemukan eksistensi *God-Spot* dalam otak manusia. Ini sudah terpadu sebagai pusat spiritual yang terletak di antara jaringan otak dan syaraf.⁵⁰ Dengan demikian nilai-nilai spiritualitas yang terefleksi dalam kehidupan rohani manusia tak mungkin dilepaskan dari eksistensi *God-Spot* sebagai pusat spiritual.

b. *Qalbu* atau Hati

Menggali potensi *qalbu*, secara klasik sering dihubungkan dengan “*polemos*”, amarah, “*eros*” cinta dan “*logos*” pengetahuan. Pada hal dimensi *qalbu* tidak hanya mencakup atau dicakup dengan pembatasan kategori yang pasti.⁵¹ Kata ‘hati’ dalam psikologi dikenal dengan istilah *qalb*. Dalam al-Qur’an hampir seluruh makna *qalb* tersebut berkisar sekitar makna daya rasa terdalam dan akal manusia.⁵² Dengan demikian kita mengetahui bahwa hati adalah tempat watak primordial suci dan kecenderungan batin yang beragam, kecenderungan

⁴⁹ Zohar Danah 2002. *SQ...* Cet.V.

⁵⁰ Agustian, Ary Ginandjar, 2001. *ESQ: Emotional Spiritual Questient*, Jakarta: Agra, h. xxxvii.

⁵¹ Tasmara, Toto, 2011. *Kecerdasan Ruhaniyah Transcendental Intellegence*, Jakarta: Gema Insani Press, h. 85.

⁵² Rosleni Marliany dan Asiyah, 2015. *Psikologi Islam*, Bandung: Pustaka Setia, h. 52.

berunsur cinta atau kebencian, sarang hidayah, iman, pengetahuan, kehendak dan kendali.

Menangkap dan memahami pengertiannya secara utuh adalah kemustahilan karena *qalbu* adalah sebagai asumsi dari proses pere-nungan yang sangat personal karena di dalam *qalbu* terdapat potensi yang sangat multi dimensional. Diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) *Fu'ad* lebih dikenal dengan istilah batin. Sebagian pendapat mengatakan bahwa batin adalah tengah-tengah hati dan sebagian yang lain mengatakan batin adalah kulit tipis hati, sedangkan hatinya adalah bijinya.⁵³ *Fu'ad* atau batin adalah tempat pengetahuan dan pikiran yang masuk serta tempat pandangan. Ketika seseorang akan meminta (melakukan) sesuatu, yang paling tersentuh pertama adalah batinnya kemudian hatinya. Batin berada di tengah-tengah hati seperti hati yang berada di tengah-tengah dada, seperti permata yang berada di dalam cangkoknya.
- 2) *Shadr* berperan untuk merasakan dan menghayati atau mempunyai fungsi emosi (marah, benci, cinta, indah). *Shadr* adalah dinding hati yang menerima limpahan cahaya keindahan, sehingga mampu menerjemahkan segala sesuatu serumit apapun menjadi indah dari karyanya. Berbeda dengan batin yang berorientasi ke depan, *shadr* memandang pada masa lalu, kesejarahan, serta nostalgia melalui rasa, pengalaman dan keberhasilan sebagai cermin. Dengan kompe-

⁵³ Marliany, Rosleni dan Asiyah, h. 52.

tensinya untuk melihat dunia masa lalu, manusia mempunyai kemampuan untuk menimbang, membanding dan menghasilkan kearifan.

3) *Hawa* merupakan potensi *qalbu* yang mengarahkan kemauan. Di dalamnya ada ambisi, kekuasaan, pengaruh, dan keinginan untuk mendunia. Potensi *hawa* cenderung untuk membumi dan merasakan nikmat dunia yang bersifat fana. Fitrah manusia yang dimuliakan Allah, akhirnya tergelincir menjadi hina dikarenakan manusia tetap terpicat pada dunia. Potensi *hawa* selalu ingin membawa pada sikap-sikap yang rendah, menggoda, merayu dan menyesatkan tetapi sekaligus memikat. Walaupun cahaya di dalam *qalbu* pada fitrahnya selalu benderang, tetapi karena manusia mempunyai *hawa* ini, maka seluruh *qalbu* bisa rusak binasa karena keterpikatan dan bisikan yang dihembuskan setan ke dalam potensi seluruh *hawa*.⁵⁴

c. *Nafs* atau Kepribadian

Nafs adalah muara yang menampung hasil olah *fu'ad*, *shadr*, dan *hawa* yang kemudian menampakkan dirinya dalam bentuk perilaku nyata dihadapan manusia lainnya. Kepribadian adalah sumber segala keburukan dan dosa, karena kepribadian adalah sumber syahwat dan keinginan meraih kesenangan. Kepribadian merupakan musuh paling besar dan wajib dikendalikan dan ditaklukan. Kepribadian merupakan musuh paling berbahaya bagi manusia yang berada di dua sisi

⁵⁴ Tasmara, Toto, 2011. *Kecerdasan Ruhaniyah*.... h. 101.

badannya. Kepribadian merupakan keseluruhan atau totalitas dari diri manusia itu sendiri. Apabila kepribadian mendapatkan pencerahan dari cahaya *qalbu*, maka dinding biliknya benderang memantulkan binar-binar kemuliaan.⁵⁵

Al-Qur'an membagi kepribadian-kepribadian menjadi tiga sifat, yaitu kepribadian *mutmainah*, kepribadian *lawwamah* dan kepribadian *amarah bi al-su'*. Jika dilihat dari dzatnya kepribadian hanya satu, namun jika dilihat dari sifatnya, kepribadian dibagi menjadi tiga.

- 1) Kepribadian *amarah*, adalah kepribadian yang cenderung kepada tabiat fisik, menyuruh pada kelezatan dan syahwat indrawi serta memaksa hati untuk menuju posisi kerendahan. Kepribadian *amarah* merupakan tempat keburukkan dan sumber akhlak tercela. Ia mengikuti tabiat jasad dan mengejar prinsip-prinsip kenikmatan syahwati. Bentuk-bentuk tipologi kepribadian *amarah* seperti syirik, sombong, angkuh, dendam, riya, membanggakan diri, durhaka, ragu-ragu, buruk sangka, khianat, fitnah, hasud, berbuat keji dan lainnya.
- 2) Kepribadian *lawwamah* adalah kepribadian yang bercahaya dengan sinar hati seukuran sadarnya dia dari 'kantuk kelalaian'. Lalu ketika muncul keburukan darinya, ia mencela dirinya dan segera tobat. Kepribadian *lawwamah* adalah sanubari yang ada di dalam kepribadian kita. Sanubari orang mukmin berada di dalam kepribadian, seperti garis pertahanan yang menghalau setiap dosa, kekuatan

⁵⁵ Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 153-177.

spiritual segera memperingatkannya. Kekuatan spiritual tersebut tidak terus tercela dan menghantamnya sampai emosi intuisinya tergugah. Akhirnya ia merasakan pedihnya dosa dan sanubarinya merasakan tertusuk serta masuk ke dalam kehidupan suci dan bersih.

- 3) Kepribadian *muthmainah*, adalah kepribadian yang sempurna menerima cahaya hati sehingga ia bersih dari karakter buruk dan memiliki akhlak terpuji. Kepribadian ini selalu berorientasi ke *qalb* untuk mendapatkan kesucian dan menghilangkan segala kotoran, sehingga dirinya menjadi tenang dan tentram.

3. Ciri-ciri Kecerdasan Spiritual

Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual mempunyai peranan penting dalam pembentukan kepribadian seseorang. Adapun indikator atau ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan spiritual antara lain:

a. Merasakan kehadiran Allah

Orang yang bertanggung jawab dan cerdas secara ruhaniah, merasakan kehadiran Allah di mana saja berada. Seseorang meyakini bahwa salah satu produk keyakinannya beragama antara lain melahirkan kecerdasan moral spiritual yang menumbuhkan perasaan yang sangat mendalam, bahwa dirinya senantiasa berada dalam pengawasan Allah.

b. Memiliki Prinsip Hidup yang Jelas

Mereka yang cerdas secara spiritual, sangat menyadari bahwa hidup yang dijalaniya bukanlah kebetulan tetapi sebuah kesengajaan

yang harus dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab (takwa). Bagi seseorang yang ingin mempertajam kecerdasan spiritualnya, menetapkan visinya melampaui daerah duniawi sehingga menjadikan *qalbunya* sebagai suara hati yang selalu didengar.

c. Selalu Berdzikir dan Berdoa kepada Allah

Yang dimaksud dengan berdzikir adalah merasakan keagungan Allah dalam semua kondisi. Dzikir tersebut bisa berupa dzikir pikiran, hati, lisan, atau perbuatan. Dzikir perbuatan yang dimaksud di sini mencakup tilawah, ibadah dan keilmuan.

d. Sabar

Sabar bisa dipahami sebagai sebuah harapan kuat untuk menggapai cita-cita atau harapan, sehingga orang yang putus asa berarti orang yang kehilangan harapan atau terputusnya cita-cita. Dalam kandungan kualitas sabar, terdapat sikap yang istiqamah. Sabar berarti tidak bergeser dari jalan yang mereka tempuh.

e. Cenderung Pada Kebajikan

Orang-orang yang bertakwa (bertanggung jawab) adalah tipe manusia yang selalu cenderung kepada kebaikan dan kebenaran. Orang yang bertakwa atau bertanggung jawab berarti orang tersebut berupaya sekuat tenaga melaksanakan kewajiban (amanah) sedemikian rupa sehingga menghasilkan hasil kerja yang terbaik.⁵⁶

⁵⁶ Tasmara, Toto, 2011. *Kecerdasan Ruhaniyah* ...h. 34-50

D. Kecerdasan Spiritual berdasarkan al-Qur'an dan Hadits

1. Kecerdasan Spiritual menurut al-Qur'an

Kecerdasan intelektual dapat dihubungkan dengan kecerdasan akal pikiran (*'aql*), sementara kecerdasan emosional lebih dihubungkan dengan emosi diri (*nafs*), dan kecerdasan spiritual mengacu pada kecerdasan hati, jiwa atau disebut dengan *qalb* sebagaimana firman Allah dalam QS. Ar-Rad ayat 27-28:

إِنَّ اللَّهَ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ أَنْابَ (٢٧) الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ
بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ (٢٨)

Artinya:

Katakanlah: “Sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki dan menunjukkan kepada orang yang kembali kepadaNya. Yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram” (Qs. Ar-Ra'd, 13: 27-28).

Qalbu harus berani bertanggung jawab untuk menampilkan wajahnya yang suci dan selalu berupaya untuk berpihak kepada Allah, menghidupkan getaran jiwa melalui kesadaran yang hakiki. Kesadaran ini pula yang dituntut dari proses dzikir, karena dzikir yang menghasilkan getaran jiwa, getaran kesadaran, ‘Aku di hadapan Tuhanku’, dapat menjadikan seseorang mencapai puncak keimanan.⁵⁷

Kesadaran atau *dzikrullah* sebagai salah satu pintu hati, merupakan cahaya yang memberikan jalan terang, membuka tabir antara manusia dan Allah. Orang yang sadar atau melakukan *dzikrullah* tersebut membuat tipu

⁵⁷ Tasmara, Toto, 2011. *Kecerdasan Ruhaniyah* ...h. 54.

muslihat setan tidak berdaya. Akan tetapi, kesadaran apakah yang dapat menyebabkan kesadaran *kasyaf*? Tarekat seperti apa yang harus dilakukan agar manusia mempunyai kemampuan untuk bisa melihat setan dan malaikat, jahat dan buruk? Tentunya dibutuhkan pembebasan diri dari segala belenggu nafsu yang selalu ingin menyimpangkan qalbu dari cahaya Ilahi. Dibutuhkan perjuangan dan kewaspadaan yang sangat tinggi agar qalbu menampakkan wajah Ilahi yang sebenarnya. Kata kuncinya berada pada kerinduan dan kecenderungan kita untuk selalu mengarah kepada Ilahi (*al-hanif*).⁵⁸

Menurut pandangan Islam, konsepsi tentang manusia yang dirumuskan dalam al-Qur'an terdiri dari materi (jasad) dan immateri (ruh, jiwa, akal dan qalb) dalam bentuk berbeda manusia dalam penciptaannya memiliki struktur nafsani yang terdiri dari tiga komponen yakni qalb, akal dan nafsu.⁵⁹ Kalbu menjadi penguasa di dalam kerajaan bathin manusia, untuk itu kalbu dituntut mampu mengendalikan syahwat dan ghadhab yang memiliki sifat negatif menjadi sifat yang positif. Kalbu mampu mengantarkan manusia pada tingkatan intuitif, moralitas, spiritualitas, keagamaan atau ke-Tuhanan. Manusia dengan potensi kalbunya mampu menerima dan membenarkan wahyu ilham dan firasat dari Allah.

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya atau bisikan kebenaran yang meng-Ilahi

⁵⁸ Mujib, Abdul, 2007. *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, h. 153-177.

⁵⁹ Yusuf Mudzakir, 2001. *Nuansa-Nuansa dan Psikologi Islami*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, h. 325

dalam cara dirinya mengambil keputusan atau melakukan pilihan-pilihan, berempati dan beradaptasi. Untuk itu kecerdasan spiritual sangat ditentukan oleh upaya untuk membersihkan dan memberikan pencerahan qalbu sehingga mampu memberikan nasihat dan arah tindakan serta caranya mengambil keputusan. *Qalbu* harus senantiasa berada pada posisi menerima curahan cahaya nur yang bemuatan kebenaran dan kecintaan kepada Ilahi.⁶⁰ Rasa ruhiyah merupakan rasa yang paling fitrah. Sebuah potensi secara hakiki ditiupkan ke dalam tubuh manusia ruh kebenaran yang selalu mengajak kepada kebenaran. Pada ruh tersebut terdapat potensi bertuhan, nilai kehidupan yang hakiki tidak lain berada dalam nilai yang sangat luhur tersebut. Apakah seseorang tetap setia pada hati nuraninya untuk mendengarkan kebenaran yang melangit ataukah dia tersingkir menjadi orang yang hina karena seluruh potensinya telah terkubur dalam kegelapan?⁶¹

Menurut Toto Tasmara, ayat di atas memberikan isyarat bahwa manusia terlahir dengan dibekali kecerdasan yang terdiri dari lima bagian utama kecerdasan yang salah satunya adalah kecerdasan ruhaniah (*spiritual intelligence*) yaitu kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya, baik buruk dan rasa moral dalam caranya menempatkan diri dalam pergaulan.⁶² Seluruh kecerdasan yang dimiliki manusia harus berdiri di atas kecerdasan ruhaniah, sehingga potensi yang dimilikinya menghantarkan diri kepada kemuliaan akhlak, empat kecerdasan yang

⁶⁰ Tasmara, Toto, 2011. *Kecerdasan Ruhaniyah*, h. 60.

⁶¹ Mujib, Abdul, 2007. *Kepribadian*.... h. 167.

⁶² Tasmara, Toto, 2011. *Kecerdasan Ruhaniyah* h. 65.

dikendalikan oleh hati nurani akan memberikan nilai tambah bagi kesejahteraan dan perdamaian manusia.

Pada *qalbu* manusia, selain memilih fungsi indrawi, di dalamnya ada ruhani yaitu moral dan nilai-nilai etika, artinya dialah yang menentukan tentang rasa bersalah, baik buruk serta mengambil keputusan berdasarkan tanggung jawab moralnya tersebut. Itulah sebabnya penilaian akhir dari sebuah perbuatan sangat ditentukan oleh fungsi *qalbu*. Kecerdasan ruhaniah tidak hanya mampu mengetahui nilai-nilai, tata susila, dan adat istiadat saja, melainkan kesetiannya pada suatu hati yang paling sejati dari lubuk hatinya sendiri.

Kecerdasan ruhaniah adalah kecerdasan yang paling sejati tentang kearifan dan kebenaran serta pengetahuan Ilahi. Kecerdasan ini membuahakan rasa yang sangat mendalam terhadap kebenaran, sehingga seluruh tindakannya akan dibimbing oleh ilmu Ilahiah yang mengantarkan kepada *ma'rifatullah*.⁶³ Jadi, kecerdasan spiritual menurut al-Qur'an lebih berpusat pada *qalb* (hati). Kesadaran atau dzikrullah sebagai salah satu pintu hati, merupakan cahaya yang memberikan jalan terang, membuka *kasyaf* 'tabir' antara manusia dan Allah. Jika manusia telah berbuat salah kepada Allah, maka ia harus segera bertaubat dan memohon ampunan-Nya dengan istighfar. Begitu halnya, jika manusia berbuat salah kepada sesama manusia, maka ia harus memohon maaf, bertaubat dan selalu berdzikir untuk mengingat Allah, supaya selalu ingat bahwa manusia merupakan

⁶³ Mujib, Abdul, 2007. *Kepribadian....*, h. 142.

mahluk yang lemah, tidak ada yang paling kaya, kuat dan berkuasa, melainkan hanya Allah semata.

Jika spritual dapat dikembangkan dengan baik, maka Allah menjamin derajat seorang hamba akan meningkat. Sesuai Firman Allah:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya:

“Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat” (Qs. Al-Mujadalah, 58: 11).

2. Kecerdasan Spiritual menurut Hadits

Pikiran adalah tindakan mental, sehat pikiran berarti sehat pula mental seseorang. Secara umum para psikolog mendefinisikan kesehatan jiwa sebagai kematangan emosional dan sosial. Menurut mereka kesehatan jiwa amat tergantung pada kemampuannya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya, mampu mengemban tanggung jawab kehidupan dan menghadapi semua permasalahan hidup secara realistis. Kemampuan inilah yang menentukan tingkat kebahagiaan dan kebermaknaan hidup. Terwujudnya keseimbangan antara fisik dan ruh pada manusia merupakan syarat penting untuk mencapai kepribadian harmonis yang menikmati kesehatan jiwa.

Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan tertinggi yang dimiliki oleh suatu individu yang dapat memfungsikan kecerdasan intelektual dan emosional secara efektif melalui rasa cinta dan kasih sayang kepada sesamanya karena kesalehannya terhadap Allah. Dalam

terminologi Islam, dapat dikatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang bertumpu pada *qalb*. *Qalb* inilah yang sebenarnya merupakan pusat kendali semua gerak anggota tubuh manusia. Ia adalah raja bagi semua anggota tubuh yang lain. Semua aktivitas manusia berada di bawah kendalinya. Jika *qalb* ini sudah baik, maka gerak dan aktivitas anggota tubuh yang lain akan baik pula, demikian juga sebaliknya. Hati merupakan cermin dari pada tingkah laku (akhlak) seseorang, sebagaimana hadist nabi:

يَرَعَى حَوْلَ الْحَمَى يُوشِكُ أَنْ يُوَاقِعَهُ أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمَى أَلَا إِنَّ حِمَى اللَّهِ فِي
أَرْضِهِ مَحَارِمُهُ أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْعَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ
فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

Artinya:

Dan perhatikanlah, di dalam jasad ini ada segumpal darah. Jika ia baik, maka seluruh tubuh juga akan menjadi baik. Sebaliknya, jika ia rusak, maka rusaklah seluruh anggota tubuh. Ingatlah, segumpal darah itu adalah qalbu". (HR. Bukhari, No. 52 dan Muslim, No. 1599)

Salah satu kunci kecerdasan spiritual berada pada hati.

Kemudian menanggapi bisikan nurani dengan memberdayakan dan mengarahkan seluruh potensi qalbu, yaitu *fuad*, *shadr*, dan *hawa*. Seorang yang cerdas ruhaniah akan menunjukkan rasa tanggung jawab dengan berorientasi pada kebijakan atau amal prestatif.